

PEMASARAN TEMBAKAU VIRGINIA BOJONEGORO TAHUN 1998 – 2015

NUR FARA ULFA NADIYAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : faraulfanadiyah@gmail.com

Wisnu

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemasaran tembakau di Kabupaten Bojonegoro dari tahun 1998 – 2015 masih menjadi permasalahan tersendiri bagi para petani tembakau. Hal ini dikarenakan mutu dan kualitas tembakau yang dihasilkan oleh petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro, mengalami penurunan. Akibat turunnya mutu dan kualitas tembakau tersebut membuat harga tembakau mengalami ketidakstabilan harga, sehingga petani berada pada titik terlemah dalam pemasaran. Untuk mengatasi hal tersebut, para petani berupaya untuk melakukan mitra dengan para pabrik yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Adanya program kemitraan yang dilakukan oleh para petani tidak membuat semua petani yang ada di Kabupaten Bojonegoro bermitra dengan pabrik, sehingga petani yang ada di Kabupaten Bojonegoro terkenal menjadi 2 yakni petani mitra dan petani swadaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diperoleh rumusan masalah, diantaranya yakni 1) Bagaimana proses pemasaran tembakau virginia Bojonegoro tahun 1998-2015, 2) Bagaimana pengaruh pemasaran tembakau virginia terhadap perekonomian petani tembakau tahun 1998-2015. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya yakni bahwa proses pemasaran antara petani mitra dan petani swadaya tembakau memiliki perbedaan. Petani swadaya dalam proses pemasaran hanya bisa menjual tembakunya ke tengkulak. Sedangkan petani mitra dapat menjual tembakaunya ke pabrik. Pengaruh pemasaran tembakau virginia bagi para petani mitra dan petani swadaya berbeda. Petani mitra lebih diuntungkan jika dibandingkan petani swadaya, karena setiap penjualan petani mitra mendapat ketetapan harga dari pabrikan. Selain petani, para buruh tani juga mendapat pengaruh yang besar selama pembudidayaan tembakau.

Kata kunci: Tembakau, pemasaran tembakau, ekonomi petani.

Abstract

The marketing of tobacco in Bojonegoro Regency from 1998 - 2015 is still a problem for the tobacco farmers. This is because the quality and quality of tobacco produced by tobacco farmers in Bojonegoro Regency has decreased. As a result of the decline in quality and quality of tobacco, tobacco prices experience price volatility, so farmers are at the weakest point in marketing. To overcome this, farmers are trying to partner with factories in Bojonegoro Regency. The partnership program undertaken by farmers does not make all farmers in Bojonegoro Regency partnering with factories, so farmers in Bojonegoro Regency are known to be 2, namely partner farmers and independent smallholders.

Based on the above background, problem formulation can be obtained, including 1) How is the marketing process of virginia Bojonegoro tobacco in 1998-2015, 2) What is the effect of virginia tobacco marketing on the economy of tobacco farmers in 1998-2015. The results of the study include that the marketing process between partner farmers and tobacco independent farmers is different. Self-help farmers in the marketing process can only sell their weapons to middlemen. While partner farmers can sell the tobacco to the factory. The influence of virginia tobacco marketing for partner farmers and independent smallholders is different. Partner farmers benefit more than independent smallholders, because each partner farmer gets a price fix from the manufacturer. Apart from farmers, farm laborers also had a great influence during tobacco cultivation.

Keywords: tobacco, tobacco marketing, farmer's economy.

PENDAHULUAN

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Bojonegoro tidak hanya membudidayakan padi maupun palawija, melainkan juga membudidayakan tanaman perkebunan yakni tembakau. Tembakau yang dibudidayakan di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari dua jenis yakni tembakau virginia dan tembakau jawa. Namun, jika dibandingkan luas lahan pembudidayaan tembakau jawa, luas pembudidayaan tembakau virginia yang ada di Kabupaten Bojonegoro memiliki luas 50–60% dari luas lahan nasional.¹ Hal tersebut membuat Kabupaten Bojonegoro lebih dikenal sebagai penghasil tembakau jenis Virginia, jika dibandingkan tembakau jawa.

Adanya pembudidayaan tembakau virginia yang ada di kabupaten Bojonegoro, dapat dilihat pada pertengahan musim kemarau yang bertepatan pada Bulan Juni sampai Bulan September. Penanaman tembakau Virginia di Kabupaten Bojonegoro oleh para petani bergantian dengan penanaman padi pada musim penghujan. Adanya pergantian tanaman padi dan juga tembakau khususnya tembakau virginia tersebut dari tahun ke tahun, membuat kandungan tanah milik petani mengalami penurunan. Akibat adanya hal tersebut, membuat mutu dan kualitas tembakau virginia menjadi rendah. Adanya penurunan mutu dan kualitas tembakau virginia, diakibatkan kurangnya pemahaman para petani mengenai proses pembudidayaan dan pasca panen yang baik dan benar. Para petani hanya mengandalkan pengalaman pribadi selama proses pembudidayaan dan juga proses pasca panen tanpa memperhatikan mutu dan kualitas tembakau virginia tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kandungan tanah yang ada di lahan persawahan milik petani, mengandung unsur *Cl* yang tinggi.

Adanya penurunan mutu dan kualitas dari tembakau virginia tersebut, membuat harga tembakau virginia yang ada di Kabupaten Bojonegoro mengalami ketidakstabilan harga. Ketidakstabilan harga tersebut membuat petani yang ada di Kabupaten Bojonegoro berada pada titik terendah dari tawar menawar. Untuk mengatasi ketidakstabilan harga yang disebabkan turunnya mutu dan kualitas tembakau akibat kandungan *Cl* yang ada di tembakau tersebut, petani mencoba merubah pengolahan tembakau.

Pada tahun 1998, petani mengubah pengolahan tembakau yang awalnya diolah menjadi kerosok berubah menjadi rajangan.² Adanya perubahan tersebut dilakukan petani agar dapat mengurangi kandungan *Cl* dan dapat meningkatkan harga tembakau yang diolah menjadi rajangan. Upaya tersebut tetap saja menjadikan petani berada pada titik terlemah dalam pemasaran. Hal ini dikarenakan petani hanya sebagai produsen dari tembakau tersebut, tanpa mendapatkan ketetapan harga dari penjualan tembakau.

Untuk penjualan tembakau, para petani tidak bisa langsung ke pabrik, mereka hanya mengandalkan proses penjualan ke tengkulak. Hal ini dikarenakan, pabrikan juga tidak mau mengambil resiko dalam membeli tembakau yang tidak sesuai dengan mutu dan kualitas tembakau yang sudah ditentukan. Adanya pengaruh tengkulak dalam menentukan harga dari tembakau, dapat mempengaruhi ketidakstabilan harga, yang berdampak pada perekonomian petani yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Panjangnya alur pemasaran tembakau yang ada di Kabupaten Bojonegoro membuat para petani berada pada titik terlemah dalam proses pemasaran yang ada.³ Meskipun demikian, petani tetap membudidayakan tembakau virginia sebagai salah satu tanaman yang menguntungkan pada musim kemarau.

Adanya anggapan yang mengatakan bahwa menanam tembakau dapat mengangkat derajat perekonomian petani, membuat para petani membudidayakan tembakau tanpa memperhatikan jumlah produksi yang ada. Akibatnya jumlah produksi tembakau pada tahun 1997 mengalami kelebihan produksi yakni sebesar 11.441 ton.⁴ Adanya kelebihan produksi tersebut, membuat harga tembakau mengalami ketidakstabilan harga. Hal ini dikarenakan jumlah produksi lebih banyak dibandingkan jumlah permintaan. Dalam hal ini pabrik hanya membutuhkan tembakau sesuai dengan kebutuhan pabrik sendiri, sehingga petani kembali berada pada titik terlemah dalam proses pemasaran tembakau virginia.

Melihat adanya hal tersebut, pemerintah Kabupaten Bojonegoro bersama dinas-dinas terkait salah satunya Dinas Pertanian, membuat suatu program kemitraan yang melibatkan pabrik rokok dengan petani. Tujuan dari program kemitraan tersebut agar dapat membantu petani untuk dapat meningkatkan perekonomian petani itu sendiri. Sedangkan tujuan kemitraan bagi para pabrikan adalah untuk dapat mengurangi pengaruh penggunaan pupuk KCL yang berlebihan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi kadar *Cl* pada daun tembakau dan dapat memperoleh tembakau yang memiliki mutu dan kualitas yang diinginkan.

Hanya petani yang memiliki keinginan untuk meningkatkan perekonomiannya menjadi lebih baik yang bergabung untuk melakukan mitra dengan pabrikan. Adanya hal tersebut menyebabkan petani tembakau yang ada di Kabupaten Bojonegoro terkenal dengan sebutan petani swadaya dan petani mitra. Hal ini berbeda dengan petani tembakau yang ada di Lombok yang seluruhnya menjadi petani mitra dengan para pabrikan yang ada di kawasan tersebut. Untuk mendukung keinginan para petani mitra tersebut, pada tahun 2015 Bupati Kabupaten Bojonegoro mengeluarkan suatu keputusan mengenai ketetapan petani mitra dan gabungan kelompok tani. Adanya ketetapan tersebut, bertujuan untuk dapat memberikan pembinaan, bimbingan, dan pengarahan dari dinas – dinas terkait demi meningkatkan mutu dan kualitas

¹ Mukani, *Agribisnis Tembakau Virginia*, (Malang : Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, 2011), hlm. 121.

² Badan Pusat Statistik (BPS), *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 1998*, hlm. 97.

³ Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau : Kajian Sosial dan Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hlm. 97.

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 1998*, hlm. 107

tembakau yang berpengaruh terhadap perekonomian petani.

Adanya petani mitra dan petani swadaya yang ada di Kabupaten Bojonegoro ini menjadi salah satu daya tarik bagi peneliti. Adanya petani mitra dan petani swadaya yang ada di Kabupaten Bojonegoro tersebut dapat mempengaruhi keadaan perekonomian para petani mitra dan juga petani swadaya tersebut.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemasaran tembakau virgnia Bojonegoro
2. Bagaimana pengaruh pemasaran terhadap perekonomian petani tembakau tahun 1998 – 2015?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah. Metode ini terdiri dari 4 tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁵ Metode sejarah sebagai suatu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis mengenai rekaman dan peninggalan masa lampau.⁶

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan penulisan penelitian ini adalah tahap heuristik. Tahap heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang memiliki kerkaitan dengan topik penelitian yang dipilih oleh penulis, yakni tentang pemasaran. Pencarian sumber yang digunakan adalah sumber-sumber yang relevan baik sumber yang bersifat primer maupun sekunder.⁷ Pencarian sumber primer yang dilakukan oleh penulis berada di Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Bojonegoro, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yang ada di Surabaya, Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Timur yang berada di Surabaya, dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik adalah pengujian terhadap sumber yang bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁸ Pada tahapan ini penulis mengelompokkan sumber-sumber yang telah diperoleh menjadi sumber-sumber yang primer maupun sekunder yang berkenaan dengan kajian penelitian yang peneliti lakukan. Pada tahap selanjutnya adalah interpretasi, pada tahapan ini peneliti mencari hubungan antarfakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkan sumber-sumber tersebut.⁹ Pada penulisan ini, peneliti akan menafsirkan mengenai pemasaran tembakau Virginia tahun 1998-2015. Selain itu juga dampak yang diberikan tembakau Virginia terhadap masyarakat Bojonegoro terutama bagi petani selaku produsen

tembakau Virginia. Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis berdasarkan fakta dan data yang didapatkan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses pemasaran tembakau Virginia Bojonegoro

a. Petani swadaya

Petani swadaya adalah petani yang membudidayakan tembakau dengan hasil sendiri. Proses pemasaran tembakau bagi petani mitra tergantung pada ketetapan harga dari tengkulak.

Sebelum tengkulak membeli tembakau dari para petani, tengkulak terlebih dahulu datang ke rumah para petani untuk melakukan suatu penawaran. Tengkulak yang datang ke rumah petani, tidak hanya satu tengkulak melainkan beberapa tengkulak yang datang untuk melakukan penawaran terhadap tembakau tersebut. Kedatangan tengkulak ke rumah petani disaat petani melakukan penjemuran tembakau rajangan. Hal tersebut dilakukan tengkulak agar mendapat tembakau dengan kualitas yang bagus. Adanya beberapa tengkulak yang datang ke rumah petani untuk melakukan penawaran tembakau, membuat para petani dapat membandingkan harga yang ditawarkan oleh masing – masing tengkulak. Meskipun harga yang ditawarkan tidak begitu beda, tapi tetap para petani akan menjual tembakaunya ke tengkulak yang menawarkan harga yang lebih tinggi.

Biasanya para petani bekerja sama dengan para tengkulak yang berupa langganan saat musim pemanenan tiba. Namun, seringkali para petani lebih memilih tengkulak yang menawarkan harga tinggi. Akibatnya tengkulak yang biasanya menjadi pelanggan dari petani tersebut kekurangan pasokan tembakau dari petani.

Alur proses pemasaran tembakau virgnia oleh petani swadaya



Keterangan:

Pemasaran tembakau virgnia sudah dalam bentuk rajangan.

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui bahwasanya panjangnya alur pemasaran yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro, menyebabkan petani pada titik

⁵ Ada 4 metode dalam melakukan penelitian sejarah, diantaranya adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 10. Hal ini juga hampir memiliki kesamaan dengan apa yang dikatakan oleh Louis mengenai hal – hal yang harus dilakukan dalam menuliskan fakta – fakta sejarah, yakni diantaranya adalah 1. Diseleksi; 2. Disusun; 3. Ditambah atau dikurangi tekanan; 4. Ditempatkan di dalam sesuatu macam urutan – urutan kausal. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 144.

⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 32.

⁷ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 10.

⁸ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 10.

⁹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 10.

¹⁰ Dalam metode terakhir ini, perlu adanya suatu imajinasi yang dilakukan oleh para sejarawan dalam melihat melakukan penulisan tersebut, namun penulisan tersebut tidak terlepas dari obyektifitas maupun subyrtifitas dari penulis itu sendiri. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press, 1985), hlm. 33.

terlemah dari proses pemasaran yang ada. Petani tidak bisa menjual secara langsung tembakau rajangannya ke pabrik. Hal ini dikarenakan tembakau milik petani swadaya memiliki mutu dan kualitas yang kurang memuaskan bagi pabrik. Untuk itulah para petani swadaya hanya mengandalkan penjualannya ke para tengkulak yang ada.

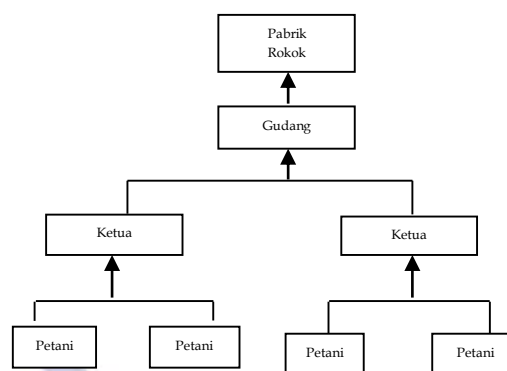
b. Petani mitra

Petani mitra yakni petani yang melakukan kerjasama dengan pabrikan. Pabrikan yang melakukan mitra, salah satunya adalah PT Gudang Garam, Tbk.

Dalam program kemitraan yang dilakukan oleh PT Gudang Garam Tbk dan dengan para petani, para pabrikan tersebut melakukan program dengan pola inti plasma.¹¹ Pola inti plasma merupakan suatu pola hubungan kemitraan antara para petani mitra yang bertindak sebagai plasma dengan perusahaan sebagai inti dari kemitraan tersebut. Dalam menjalankan program kemitraan dengan pola tersebut, perusahaan akan menyediakan lahan, sarana produksi, pendampingan, manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi, sedangkan petani mitra bertugas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sehingga hasil yang diciptakan akan mendapat mutu dan kualitas yang bagus dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Petani yang melakukan mitra dengan para pabrikan tersebut merasa sangat diuntungkan, dikarenakan mendapatkan ketetapan harga dari para pabrikan yang sudah ditetapkan pada perjanjian awal dari masing – masing pihak. Perjanjian antar tahunnya mengalami perubahan yang hal tersebut tergantung pada kondisi yang ada di lapangan. Selain itu juga alur pemasaran tembakau virginia milik petani mitra dengan para pabrikan tidak serumit alur pemasaran yang terjadi pada petani swadaya. Berikut ini adalah bagan mengenai alur pemasaran tembakau virginia milik petani mitra di Kabupaten Bojonegoro.

Alur pemasaran tembakau virginia bojonegoro oleh petani mitra



Keterangan:

Pemasaran tembakau virginia sudah dalam bentuk rajangan.

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui bahwa alur pemasaran tembakau virginia yang dilakukan oleh petani mitra adalah tembakau virginia rajangan yang sudah siap untuk dipasarkan kemudian diserahkan kepada ketua kelompok tani yang berada di masing – masing desa. Setiap desa biasanya terdiri 3 sampai 4 bahkan lebih kelompok tani yang masing – masing desa memiliki satu penyuluh lapangan yang dapat melakukan pendampingan dalam proses pembudidayaan tembakau.¹²

Setelah tembakau terkumpul di ketua kelompok tani, maka ketua kelompok tani membawa sedikit tembakau untuk dijadikan contoh yang kemudian diserahkan kepada pihak gudang perwakilan pabrikan. Setelah contoh yang dibawa ketua kelompok tani tersebut sesuai dengan standart mutu dan kualitas tembakau milik pabrikan, maka ketua kelompok akan mengantarkan tembakau – tembakau milik petani tersebut ke pihak gudang. Biasanya petani memberikan upah kepada ketua kelompok sebesar Rp 2.500/kg sebagai pengganti biaya transportasi.

Namun, tembakau yang dibawa oleh ketua kelompok tersebut tidak langsung disimpan oleh pihak gudang melainkan tembakau – tembakau tersebut tetap disortasi dan *digrading* terlebih dahulu oleh *grader* yang dipilih oleh pabrik. *Grader* tersebut bertugas sebagai penentu mutu dan kualitas tembakau yang akan diterima oleh pabrikan. Setelah tembakau – tembakau tersebut disortasi dan juga *digrading* kemudian para wakil gudang akan memberikan uang sejumlah tembakau yang dibeli. Terkadang ketika selama proses pembudidayaan maupun pengolahan tembakau virginia rajangan mengalami suatu kendala seperti halnya kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu maka hal tersebut akan mempengaruhi mutu dan kualitas tembakau, sehingga untuk menghadapi kendala tersebut para pabrikan akan menunda pembelian tembakau virginia. Jika para pabrikan tetap membeli tembakau pada

¹¹ Hikmah Nur Latifah, *Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro*, skripsi tidak dipublikasikan, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm. 3.

¹² Arsip Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor 188/269/KEP/412.11/2015 tentang Penetapan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani SeKabupaten Bojonegoro Tahun 2015 - 2017

saat cuaca dan iklim yang tidak mendukung maka tembakau tersebut dapat mempengaruhi mutu dan kualitas rokok yang akan dibuat.

Namun jika para pabrikan hanya membeli 80% tembakau virginia rajangan yang dibawa oleh petani, maka 20% sisanya akan dijual kembali ke para tengkulak. Hal ini dikarenakan ketika tembakau virginia rajangan tersebut dibawa gudang, kemudian grader menentukan grading dari masing – masing tembakau maka grader tersebut akan menentukan seberapa besar tembakau yang dibawa para petani tersebut yang akan diterima oleh pabrikan. Hal ini dikarenakan para pabrikan hanya akan menerima tembakau rajangan yang memiliki mutu dan kualitas yang bagus, sedangkan untuk mutu dan kualitas yang rendah tidak akan terbeli oleh pabrikan.

Meskipun tembakau tersebut tidak terjual semuanya ke pabrikan, para petani mitra masih diuntungkan dengan adanya ketetapan harga yang sudah ditetapkan pada perjanjian awal antara para pabrikan dengan para petani. Untuk tembakau yang tidak diserap oleh pabrikan, para petani bisa menjual tembakau tersebut ke para tengkulak dengan harga yang lebih rendah.

B. Pengaruh pemasaran terhadap perekonomian petani tembakau tahun 1998 – 2015

a. Kemitraan petani dengan pabrik rokok

Dalam permasalahan pemasaran, banyaknya alur perdagangan yang terjadi mulai dari petani sampai ke pabrikan membuat harga yang diperoleh para petani menjadi sedikit, yang hal tersebut menyebabkan minat para petani menurun. Untuk itu pemerintah Kabupaten Bojonegoro menghimbau para petani agar menjadi mitra dengan para pabrikan yang akan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Hal tersebut dijelaskan pada Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997 bahwa kemitraan dapat didefinisikan sebagai kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.¹³

Adanya program kemitraan yang dapat memberikan keuntungan bagi para petani dan pabrikan, maka pada tahun 2015, pemerintah Kabupaten Bojonegoro menetapkan keputusan Bupati Bojonegoro, Nomor :188/269/KEP/412.11/2015 tentang penetapan kelompok tani dan gabungan kelompok tani se-Kabupaten Bojonegoro tahun 2015 – 2017.

Adanya ketetapan tersebut membuat petani yang tergabung menjadi mitra akan mendapatkan beberapa keuntungan, dibandingkan dengan petani swadaya yang ada di Kabupaten Bojonegoro, diantaranya yakni kelompok yang tergabung mitra akan mendapatkan pembinaan, bimbingan, dan pengarahan dari DinasPertanian Kabupaten Bojonegoro dan dinas terkait dalam hal pembudidayaan maupun pemasaran tembakau.¹⁴

b. Upaya Peningkatan nilai jual tembakau virginia di Kabupaten Bojonegoro

Dalam memperbaiki harga pasar tembakau yang ada di Kabupaten Bojonegoro, pihak – pihak terkait melakukan upaya – upaya selama pembudidayaan tembakau, diantaranya yakni :

1. Upaya peningkatan pada pengolahan lahan tembakau

Peningkatan nilai jual tembakau virginia dimulai dari pemberdayaan lahan yang digunakan para petani di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dikarenakan kandungan yang ada di dalam tanah memiliki peranan penting dalam penentuan kadar nikotin yang ada di daun tembakau.

Adanya suatu percobaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian bahwa dapat diketahui bahwasanya jenis tanaman yang dapat membantu menurunkan kadar khlor yang ada di dalam tanah adalah jagung dan sorgum. Penanaman jagung maupun sorgum yang digunakan dengan teknik tumpang sari dengan tembakau dapat menurunkan kadar khlor yang ada pada daun tembakau menjadi < 1%. Namun percobaan tersebut belum dilakukan dikarenakan dapat mengurangi hasil dari pemanenan daun tembakau. Meskipun demikian, untuk dapat memperoleh tembakau yang memiliki kadar khlor yang rendah pada daunnya, teknik tumpang sari tersebut dapat dilakukan oleh para petani yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Sehingga para petani dapat menjual olahan tembakau dengan mutu dan kualitas yang bagus.

2. Upaya perbaikan varietas tembakau

Selain mengurangi kandungan *Cl* yang ada di dalam tanah, upaya untuk meningkatkan nilai jual tembakau adalah dengan memperbaiki jenis atau varietas tembakau yang ditanam petani. Dalam mengatasi hal tersebut, Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Kabupaten Bojonegoro menyediakan benih tembakau yang bersertifikasi untuk dibagikan kepada para petani. Namun sasaran Dishutbun Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan tidak menyeluruh ke semua petani yang ada di Kabupaten Bojonegoro, pihak dinas hanya memprioritaskan pemberian hanya kepada petani yang tergabung dalam kelompok mitra dengan para pabrikan. Adanya penyerahan benih yang bersertifikasi hanya kepada petani mitra menyebabkan para petani yang tidak tergabung ke dalam kelompok mitra tidak mendapatkan benih bersertifikasi tersebut. Akibatnya masih banyak petani yang menggunakan benih dari bunga tembakau hasil pembudidayaan tembakau virginia tahun lalu.

c. Kontribusi Pemasaran Tembakau Virginia Bojonegoro terhadap perekonomian para petani

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fanani mengenai analisis pendapatan usahatani antara petani mitra dan swadaya dibedakan menjadi 2 yakni biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai yakni biaya yang dikeluarkan secara langsung oleh petani. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwasanya total biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani mitra yakni Rp 11.035.549,65

¹³ Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997 tentang Kemitraan

¹⁴ Arsip Keputusan Bupati Bojonegoro nomor :188/269/KEP/412.11/2015 tentang Penetapan Kelompok Tani dan

Gabungan Kelompok Tani se – Kabupaten Bojonegoro Periode Tahun 2015 - 2017

lebih besar jika dibandingkan dengan petani swadaya yakni Rp 10.342.411,23. Hal ini dikarenakan untuk menghasilkan tembakau yang memiliki mutu dan kualitas bagus perlu adanya tambahan pupuk yang bagus. Namun keuntungan yang diperoleh petani mitra lebih besar yakni Rp 8.407.887,36 jika dibandingkan dengan keuntungan petani swadaya yang hanya sebesar Rp 3.708.779,33.

Adanya perbedaan keuntungan yang diperoleh antara petani swadaya dan petani mitra dikarenakan petani mitra mendapatkan ketetapan harga dari PT Gudang Garam, Tbk. Meskipun demikian, diantara petani mitra dan petani swadaya memiliki kesamaan yakni sama – sama memberikan keuntungan bagi para petani tembakau.

Selama proses pembudidayaan sampai perajangan tembakau, para petani baik itu petani swadaya maupun petani mitramembutuhkan kurang lebih 20 orang. Hal ini membuat para buruh tani juga mendapatkan hasil dari adanya proses pembudidayaan sampai perajangan tembakau. Berikut ini adalah tabel mengenai pendapatan para pekerja yang terlibat dalam proses pembudidayaan tembakau virginia sampai proses pengolahan menjadi rajangan.

Tabel Pendapatan para pekerja budidaya sampai pengolahan tembakau dalam satu musim di Kabupaten Bojonegoro tahun 2011

No	Pekerjaan	Pendapatan perorangan dalam satu hari
1	Pengolahan tanah	Rp 25.000,-
2	Pengguludan	Rp 25.000,-
3	Melubangi tanah	Rp 25.000,-
4	Penanaman tembakau	Rp 25.000,-
5	Penyemprotan	Rp 25.000,-
6	Pengairan	Rp 25.000,-
7	Pemetik daun (6kali)	Rp 25.000,-
8	Pengolahan s.d rajangan kering	Rp 25.000,-

Sumber : wawancara dengan petani tembakau di Kecamatan Kanor¹⁵

Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui bahwa selama proses pembudidayaan tembakau virginia baik itu petani swadaya maupun mitra membutuhkan banyak pekerja. Hal ini dikarenakan proses pembudidayaan tembakau yang begitu panjang.

Namun, jika dibandingkan dengan para buruh tani yang ada di Kabupaten Pamekasan., para buruh yang ada di Kabupaten Bojonegoro mendapat upah yang rendah. Meskipun demikian, para buruh tani yang ada di Kabupaten Bojonegoro mendapat keuntungan, jika datang musim pembudidayaan tembakau.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwasanya pemasaran tembakau yang ada di Kabupaten Bojonegoro, tidak hanya terbatas pada mutu dan kualitas tembakau yang dihasilkan. Namun juga terbatas masalah tidak adanya ketetapan harga yang dirasakan oleh petani. Tidak adanya ketetapan harga membuat petani mengikuti program kemitraan yang dilakukan oleh pabrik rokok PT Gudang Garam, Tbk yang merupakan pabrik terbesar di Kabupaten Bojonegoro.

Namun hal tersebut tidak membuat petani yang ada di Kabupaten Bojonegoro melakukan mitra dengan pabrik rokok. Hal tersebut menyebabkan Kabupaten Bojonegoro terkenal dengan dua macam petani yakni petani mitra dan petani swadaya. Meskipun sama dalam hal proses pembudidayaan tembakau virginia, petani swadaya dan petani mitra memiliki perbedaan dalam proses pemasaran tembakau.

Dalam proses pemasaran tembakau, petani swadaya tidak bisa menjual secara langsung tembakaunya ke pabrik, melainkan harus melewati tengkulak terlebih dahulu. Hal ini yang menyebabkan petani swadaya berada pada titik terlemah dalam proses pemasaran, karena tidak adanya ketetapan harga yang diberikan tengkulak kepada petani swadaya. Sedangkan proses pemasaran petani dalam menjual tembakaunya dapat langsung berinteraksi dengan pabrikan. Hal ini menyebabkan petani mitra memperoleh ketetapan harga dari pabrikan.

Berdasarkan analisis pendapatan usahatani, bahwa petani mitra memperoleh keuntungan sebesar Rp 8.407.887,36,- lebih besar jika dibandingkan dengan petani swadaya yang hanya Rp 3.708.779,33,-. Meskipun demikian, pada musim kemarau petani swadaya maupun mitra tetap melakukan pembudidayaan tumbuhan berdaun emas tersebut. Tidak hanya petani saja yang merasa diuntungkan dengan adanya pembudidayaan tembakau virginia tersebut, tetapi para buruh tani juga merasakan keuntungan selama proses pembudidayaan tembakau sampai dengan pengolahan tembakau menjadi rajangan. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah juga mengupayakan untuk memperbaiki mutu dan kualitas tembakau. Upaya tersebut diantaranya yakni perbaikan varietas, perbaikan lahan, dan meningkatkan nilai jual tembakau. agar harga yang diperoleh juga menjadi baik.

B. Saran

Pemasaran tembakau di Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan memiliki kerumitan tersendiri. Hal itu disebabkan mutu dan kualitas yang kurang bagus dan tidak adanya ketetapan harga. Adanya cara pembudidayaan yang tidak sesuai anjuran dengan sikap tidak mau mencoba inovasi baru menjadi hambatan dalam meningkatkan perekonomian petani yang ada. Pemerintah daerah khususnya dinas – dinar yang terkait seperti Dinas pertanian harus melakukan sosialisasi kepada kepada mitra.

Adanya kerjasama dalam menciptakan kerjasama antara petani dan pabrik harus dilakukan oleh pihak – pihak yang terkait. Hal tersebut dilakukan agar dapat

¹⁵ Wawancara terhadap Bapak Sidi (55 tahun) selaku petani di Desa Bungur, Kec. Kanor, Kab. Bojonegoro pada tanggal, pada tanggal 10 Mei 2018

meningkatkan kesejahteraan petani yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas terkait, seperti halnya Dinas Pertanian maupun Dinas Perdagangan mengenai keuntungan kemitraan yang dapat diperoleh kepada para petani. Selain kepada para petani, dinas – dinas terkait juga dapat menyosialisasikan kepada pabrikan bahwa petani tembakau dapat menjadi mitra yang menjanjikan, jika dilakukan pembimbingan yang intensif dari pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Arsip Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor 188/269/KEP/412.11/2015 tentang Penetapan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani SeKabupaten Bojonegoro Tahun 2015 – 2017
- Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997 tentang *Kemitraan*

Buku

- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 1994*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 1998*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 1999*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2000*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2001*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2002*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2003*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2004*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2005*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2006*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2008*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2009*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2010*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2011*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2012*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2013*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2014*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2015*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2016*

- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2017*
- Bappeda. *Kabupaten Bojonegoro Tahun 2013*
- Dinas BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). *Kabupaten Bojonegoro tahun 2009*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. 2006. *Pedoman Budidaya Kapuk (Ceiba Petandra)*
- Djajadi. 2011. *Kesesuaian Lahan Tembakau Virginia di Kabupaten Bojonegoro*. Malang : Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press
- Hanum, Chairini. 2008. *Teknik Budidaya Tanaman Jilid I*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Kasdi, Aminuddin. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran*, Edisi Milenium. Jakarta : Prehalindo, 2001
- Lupiyoadi, Rambat. 2001. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta : Salemba Empat
- Martodireso, S dan Suryanto W. A. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Jakarta : CV Yasaguna
- Mukani. 2011. *Agribisnis Tembakau Virginia*. Malang : Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat
- Murdiyati, A. S. dan Teger Basuki. 2011. *Agribisnis Tembakau Virginia Dalam Tembakau Virginia*. Malang : Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat
- Padmo, Soegijanto dan Edhie Djatmiko. 1991. *Tembakau : Kajian Sosial – Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media
- Partomo, T.S dan Soejono R. 2002. *Ekonomi Skala Kecil atau Menengah dan Koperasi*. Jakarta Timur : Ghalia Indonesia
- Sholeh, Mochammad dan Machfudz. 2011. *Iklm dan Tanah Untuk Tembakau Virginia*. Malang : Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat
- Soesastro , Hadi, dkk. 2005. *Pemikiran Permasalahan ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*. Yogyakarta : Kanisius
- Sugiharyanto, dkk. 2009. *Diktat Geografi Tanah*. Yogyakarta : UGM
- Sutanto, Racman. 2009. *Dasar – Dasar Ilmu Tanah : Konsep dan Kenyataan*. Yogyakarta : Kanisius
- Tim peneliti PKDSP Universitas Brawijaya,dkk. 2012. *Analisis Keuangan Publik Jawa Timur 2011 : Mengoptimalkan Pengelolaan Keuangan Daerah Untuk Pertumbuhan Yang Inklusif*. Jakarta : Bank Dunia Jakarta
- Tirtosastro, Samsuri. 2011. *Pengembangan dan Penyebaran Tembakau Virginia di Indonesia*. Malang : Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta : Kencana

Jurnal

- Erviana, Vina dan Yenny Sugiarti. 2014. *Evaluasi Risk Management pada Para Pengepul Tembakau di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol 3 no 1
- Hartono, Joko. 2013. *Variasi dan Perbaikan cara pengolahan berbagai tipe tembakau rajangan di berbagai wilayah penghasil tembakau*, perspektif. Vol 12 no 1
- Rachman, Abdul dan Mahfudz. 2003. *Pengaruh Populasi Tanaman Terhadap Sifat Agronomis Serta Kadar Cl Daun Tembakau Virginia Rajangan Pada Tanah Vertisols Di Bojonegoro*. Jurnal Littri. vol 9 no 4
- Rahman, Abdul. 2003. *Masalah Kadar Cl Daun Tembakau Virginia pada Tanah Vertisols Bojonegoro*. Perspektif. Vol 2 no 2
- T, Santoso. 2015. *Tata Niaga Tembakau di Madura*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 3 no 2
- Zaki, Andul Rochman, dkk. *Dampak Ekonomi Pertambangan Minyak dan Gas Banyu Urip Kabupaten Bojonegoro: Studi Pada Masyarakat Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Administrasi Publik (JAP). Vol 1 no 2

Majalah dan Koran

- Arief, M Samsul. *OPSUS Kembali Citra Tembakau Virginia Bojonegoro*, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Edisi 03. Februari 2008
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, *Nikotin Tembakau*. (Disbun, 17 Februari 2015) Kompas, 02 April 2009
- Kompas, 07 Juni 2010
- Pemkab Bojonegoro. *Produksi Tebu Bojonegoro Capai 100 Ton per Ha*. Pemkab, 03 September 2015
- Republika. *Kerusakan Hutan di Daerah Aliran Sungai Solo Semakin Parah*. 05 Juli 2018
- Sujatmiko. *Kerugian Akibat Banjir di Bojonegoro Mencapai Rp 5,4 Miliar*. Tempo, 7 April 2011

Skripsi

- Fanani, Ahmad. 2015. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usahatani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur*. Skripsi. Bogor : IPB
- Latifah, Hikmah Nur. 2010. *Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Medina, Syahnas. 2017. *Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan Tahun 2000 – 2008*. Skripsi. Surabaya : UNESA

Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Suparto (56 Tahun) selaku petani dan pembibit tembakau di Desa Ngemplak,

Kec. Kanor, Kab. Bojonegoro pada tanggal 10 Mei 2018

Wawancara terhadap Ibu Mariaton (48 tahun) selaku petani di Desa Ngemplak, Kec. Kanor, Kab. Bojonegoro pada tanggal, pada tanggal 10 Mei 2018

Wawancara dengan Bapak Sidi (55 tahun) selaku petani tembakau di Desa Bungur, Kec. Kanor, Kab. Bojonegoro pada tanggal 08 Agustus 2018

Wawancara dengan Bapak Imron Sadikin, S.P (49 tahun) selaku Kepala Kebun Percobaan di Kantor Kebun Percobaan Sumberrejo, Bojonegoro, pada tanggal 29 November 2018

Wawancara dengan Bapak Imam Wahyudi (57 tahun) selaku Kabid Tanaman Perkebunan Disperta Bojonegoro di Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 30 November 2018.

